

ANALISIS NARATIF TZVETAN TODOROV ISU KEKERASAN BERBASIS GENDER DALAM FILM 3 DARA PART 1 dan 2

Dwiki Nanda Anggreta Murti; Yudha Wirawanda, M.A.

**Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Film merupakan media yang digunakan sebagai alat penyalur hiburan yang di dalamnya tersaji jalan cerita dan tersedia dalam berbagai genre. Film selama ini ikut berperan dalam menampilkan dan merepresentasikan tentang Kekerasan Berbasis Gender (KBG). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana isu kekerasan berbasis gender yang ditunjukkan dalam film 3 dara part 1 dan 2. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan cara analisis naratif kualitatif Tzvetan Todorov, teknik penelitian *purposive sampling*, teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian diperoleh *equilibrium* (awal situasi) bermula saat tokoh mulai kehilangan jati diri mereka dan bagaimana mereka dengan sengaja melakukan Kekerasan Berbasis Gender terhadap perempuan, *disruption* (tengah/keseimbangan) dari kejadian yang dialami para tokoh mulai mendapatkan gambaran mengenai diri mereka dan mulai berdamai dengan dirinya dan *equilibrium* (akhir/usaha untuk memperbaiki) mencapai usaha para tokoh sebagai laki-laki yang selalu menghargai perempuan, berkomitmen dan mencegah terjadinya KBG.

Kata Kunci: film, Kekerasan Berbasis Gender, analisis naratif, Tzvetan Todorov.

Abstract

Film is a media used as a means of channeling entertainment in which the storyline is presented and available in various genres. Films have played a role in showing and representing Gender-Based Violence (KBG). This study aims to determine the issues of gender-based violence shown in the film 3 fara part 1 and 2. Using qualitative descriptive method, by means of qualitative narrative analysis Tzveton Todorov, purposive sampling research techniques, data collection techniques with observation, documentation and literature. The results obtained *equilibrium* (beginning of the situation) began when the characters began to lose their identity and how they deliberately commit Gender-Based Violence Against Women, *disruption* (middle/balance) of the events experienced by the characters began to get a picture of themselves and began to make peace with himself and *equilibrium* (end/efforts to improve) reached the efforts of the characters as men who always appreciate women, committed and prevent the occurrence of KBG.

Keywords: film, Gender-Based Violence, narrative analysis, Tzvetan Todorov.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media yang digunakan sebagai alat penyalur hiburan yang di dalamnya tersaji jalan cerita dan tersedia dalam berbagai genre (Wibowo, 2019). Media massa film berfungsi tidak hanya sebagai penyalur hiburan bagi masyarakat, melainkan sudah menjadi kiblat budaya yang seringkali diikuti oleh masyarakat, seperti gaya berpakaian, perilaku hingga kebiasaan yang bisa dicontoh oleh masyarakat sehingga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Film saat ini ikut berperan dalaterim menampilkan dan menggambarkan tentang gender. Gender merupakan pilihan dalam kehidupan setiap individu. Gender yang dipilih oleh individu dapat menentukan pengalaman hidup dan bagaimana diperlakukan di kehidupan masyarakat serta bagaimana individu tersebut memiliki hak untuk membuat keputusan saat bertindak (Rokhmansyah, 2016).

Di Indonesia, secara kultural gender selalu identik dengan maskulinitas dan femininitas. Maskulinitas selalu digambarkan untuk laki-laki, jadi laki-laki dalam konstruksi sosial masyarakat harus memiliki sifat atau paras yang kuat, berkharisma, rasional dan tidak gemulai (Widisanti S & Ratih P, 2020). Feminitas dalam kehidupan konstruksi sosial masyarakat digambarkan untuk perempuan dan mereka harus menampilkan karakter lembut, emosional yang tinggi, keibuan, pandai bersosialisasi, terkadang menjadi sosok yang pembawaannya lemah (Tanjung, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih film 3 dara, yang memiliki 2 part dimana part 1 dirilis tahun 2015 oleh sutradara Ardy Oktaviand dan part 2 dirilis pada tahun 2018 oleh sutradara Monty Tiwa. Film 3 dara part 1 dan 2 merupakan film yang menyinggung tentang ketidaksetaraan gender yang berujung adanya tindak Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang dapat menyerang itu perempuan maupun laki-laki. Keunikan dari film 3 dara membuat film tersebut mendapatkan rating nomor 5 tertinggi yang diminati oleh pecinta film Indonesia.

Film ini menceritakan tentang 3 orang laki-laki bernama Affandy, Richard dan Jay, mereka adalah sahabat yang memiliki kesamaan sifat yaitu kurang menghargai seorang perempuan walaupun ketiganya sudah memiliki pasangan. Affandy seorang pengusaha dan kepala rumah tangga yang dikenal memiliki prinsip dibalik laki-laki yang sukses ada perempuan yang tertindas dan sebagai seorang bos yang tidak pernah memberikan hak kepada karyawannya terlebih karyawan perempuan. Richard merupakan anak orang kaya yang tidak pernah merasakan hidup susah, ia memiliki kebiasaan tidak pernah puas dengan satu perempuan. Jay adalah seorang pemuda yang bekerja sebagai *creative director* ahli dalam mengumbar dan mengeksploitasi sensualitas perempuan untuk setiap karya Jay.

Film 3 dara part 1 fokus terhadap keadaan ketiga tokoh yang mengalami *Gender Dysphoria Syndrome*, yaitu laki-laki merasa kehilangan identitasnya sebagai laki-laki yang maskulin. Dalam film dikarenakan mereka sering melecehkan perempuan. Pada film 3 dara part 2 fokus menceritakan ketiga tokoh mengalami *Male Chauvinism*, yaitu keadaan laki-laki merasa dirinya sebagai superior dibanding perempuan. Dalam film ketiga tokoh merasa dirinya harus dihargai sebagai kepala rumah tangga dan istri harus selalu menuruti suami.

Ketika pada adegan film ada tokoh yang berbeda dalam menunjukkan gender yang tidak sesuai budaya, maka masyarakat akan memandang hal tersebut menyimpang (Maula, 2022). Adegan seperti tokoh laki-laki menggunakan kosmetik perempuan dan tokoh laki-laki berperan sebagai bapak rumah tangga seperti yang perempuan biasa lakukan itu adegan yang tabu dalam masyarakat Indonesia. Menurut Barker dan Nasir kebudayaan Indonesia menjunjung seorang laki-laki melalui hal kekuasaan, kekuatan, kemandirian, sukses dalam pekerjaan dan pertemanan. Pernyataan tersebut bermakna ketika laki-laki tidak bisa menunjukkan hal diatas maka akan dianggap gagal dalam mengkonstruksikan dirinya sebagai seorang laki-laki sejati atau tidak dianggap maskulin (Demartoto, 2007).

Acuan penelitian sebelumnya diteliti oleh (Sari & Haryono, 2018) yang berjudul “Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017)” yang meneliti tentang bagaimana hegemoni patriarki yang bisa ditunjukkan melalui narasi dengan hasil penelitian dari 10 *scene* diambil terdapat 9 *scene* yang menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki dalam setiap hal terutama dalam budaya Jawa dan perempuan dalam film Kartini merepresentasikan ketertindasan dan selalu tunduk pada laki-laki. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis yang digunakan yaitu naratif milik Todorov. Perbedaan dengan penelitian ini, pada penelitian acuan menjelaskan hegemoni budaya yang tidak adil dengan perempuan di Jawa melalui narasi yang dipilih, sedangkan pada penelitian ini menjelaskan isu Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang dilakukan oleh laki-laki dan terjadi pada laki-laki.

Di Indonesia sendiri kasus kekerasan masih banyak terjadi terlebih korbannya adalah seorang perempuan. Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan periode Januari sampai dengan November 2022 terdapat laporan Kekerasan Berbasis Gender (KBG) terhadap perempuan sebanyak 333.496 kasus dengan rincian pengaduan ke Komnas Perempuan 3.838 kasus, pengaduan lembaga layanan 7.029 dan BADILAG 327.629 kasus (Hutabarat et al., 2022). Angka menunjukkan peningkatan signifikan sebanyak 50% dari kasus tahun 2021 sampai kasus tahun 2022 (Hutabarat et al., 2022). Banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan tidak lepas dari stigma perempuan berada satu level dibawah laki-laki sebagai pihak yang berkuasa (Wibowo, 2019). Laki-laki menjadi pihak yang berkuasa karena dalam konstruksi sosial masyarakat dianggap sebagai superior sedangkan perempuan sebagai subordinat (Ilham, 2019). Payung hukum yang mengatur tentang perlindungan korban kekerasan masih lemah, saat disahkannya Rancangan Undang-undang Perlindungan Kekerasan Seksual (RUU-PKS) oleh Pemerintahan Indonesia hukuman yang diterima oleh pelaku kekerasan seksual belum kuat. Pelaku kekerasan setelah menyelesaikan masa hukuman

masih bisa berkeliaran bebas di lingkungan masyarakat dan tidak menutup kemungkinan dapat melakukan tindak serupa (Rais et al., 2019).

Film 3 dara part 1 dan 2 yang ditayangkan pada tahun 2015 dan 2018 masih relevan untuk diteliti karena dalam film ini menunjukkan bagaimana Kekerasan Berbasis Gender (KBG) bisa terjadi pada situasi apapun dan dalam film menunjukkan bahwa KBG tidak hanya terjadi pada perempuan melainkan juga laki-laki.

1.2 Film sebagai Media Massa

Pada kajian ilmu komunikasi film termasuk dalam jajaran media massa. Sejak munculnya film pertama kali, film menjadi hal yang populer dan memiliki banyak kegunaan bagi masyarakat. Menjadi media komunikasi yang menghibur, informatif, edukatif dan persuasif film bisa menjadi suatu sarana yang efektif untuk membentuk pemikiran masyarakat luas (Arkian et al., 2018). Film menjadi media massa yang dapat dibidang efektif, dalam artian dapat menjangkau lebih banyak khalayak dan bisa menjangkau di wilayah pedesaan sekalipun (McQuail, 2011).

Film menyajikan banyak jenis hiburan yang bisa dinikmati oleh khalayak, mulai dari hiburan musik, drama, komedi, yang bahkan gender (Wibowo, 2019). Menurut Hermes dalam (McQuail, 2011) penyajian hal mengenai gender dalam film merupakan cara untuk khalayak lebih memahami bagaimana konstruksi feminitas dan maskulinitas dapat menafsirkan pesan-pesan yang dapat menjadi contoh dalam berperilaku. Saat film mulai menampilkan unsur gender, hanya terbatas pada masalah representasi perempuan yang direndahkan di media dan bagaimana stereotip perempuan di media.

1.3 Analisis Narasi Tzvetan Todorov

Narasi menurut Todorov merupakan apa yang dikatakan, mempunyai urutan cerita, motif dan plot serta adanya hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa (Eriyanto, 2013). Cerita dan plot dalam analisis ini saling berhubungan dan menghasilkan makna. Cerita menjelaskan tentang bagaimana peristiwa terjadi

secara utuh dan terus berlangsung, sedangkan plot menjelaskan latar belakang atau adegan fisik yang lebih inti dari film (Sari & Haryono, 2018).

Pada analisis ini terdapat struktur narasi yang dikemukakan oleh Todorov dan cocok digunakan untuk media massa terutama film. Struktur tersebut yaitu *Equilibrium* (keseimbangan), *Disruption* (gangguan), *Equilibrium* (keseimbangan kembali). Ketiga struktur utama tersebut mengambil dari dekripsi plot yang lebih luas sehingga bisa menjelaskan tahapan cerita dari *Equilibrium* kehidupan yang dianggap normal hingga momen *Equilibrium* setelah adanya gangguan yang muncul di tengah kehidupan, sehingga menciptakan keseimbangan yang baru (Tzvetan & Arnold, 1969).

1.4 Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

Dasar dari penelitian ini adalah terkait dengan gender dan kekerasan yang bisa terjadi di dalamnya dan masih menjadi isu paling mengkhawatirkan hingga saat ini. Sisi mengkhawatirkan dari kasus kekerasan adalah masih lemahnya hukum untuk pelaku kekerasan dan perlindungan korban agar mendapatkan hak keadilan atas dirinya (Rais et al., 2019).

Kekerasan bukan hanya berbicara tentang kekerasan seksual, melainkan ada Kekerasan Berbasis Gender yang dalam perlakuannya menyerang fisik, psikis, serta mental korban yang dapat mengakibatkan traumatik. Menurut *Convention on the Elimination for All Form of Discrimination Against Women* (CEDAW), Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan salah satu bentuk ketidakadilan atau diskriminasi yang menghambat perempuan untuk mendapatkan hak-hak sama dengan laki-laki (Arief, 2018). Walaupun para ahli menekankan masalah tersebut kepada perempuan bukan berarti KBG ini tidak dapat terjadi kepada laki-laki. (Widiastuti, 2018). *Research* yang dilakukan oleh komunitas feminis di Indonesia mendapatkan hasil dari total 52,5% responden, terdapat 36-39% responden laki-laki mengatakan mereka juga mengalami KBG. Data tersebut menunjukkan angka yang cukup besar untuk laki-laki mendapatkan kekerasan, namun karena ada budaya maskulinitas yang *toxic* seperti laki-

laki tidak boleh menangis, laki-laki pasti kuat, menjadikan korban tidak melaporkan kasus KBG kepada pihak berwenang maupun keluarga (Zaqiyah et al., 2021).

Harnoko berpendapat, Kekerasan Berbasis Gender (KBG) merupakan perilaku yang tidak mudah untuk dideteksi atau dikenali bahwa perbuatan tersebut adalah sebuah kekerasan. Perbuatan seperti melihat bentuk tubuh secara tidak langsung, berbicara mengenai seks yang mungkin mengganggu orang sekitar, mencemooh dengan perkataan (banci, tomboy), *body shaming* yang menjurus ke seks atau dengan sengaja memperlihatkan bentuk tubuh ke orang lain bisa disebut sebagai bentuk kekerasan berbasis gender (Arief, 2018). Kekerasan Berbasis Gender biasanya terjadi di lingkungan yang cenderung dianggap aman seperti sekolah, universitas maupun lingkungan tempat kerja yang didominasi laki-laki ataupun sebaliknya, dan oleh rekan yang dianggap tidak akan melakukan kejahatan seperti guru, dosen, sahabat dan lain-lain (Rusyidi et al., 2019).

1.5. Tujuan Penelitian dan Rumusan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara detail isu Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam film 3 dara part 1 dan 2. Sehingga memperoleh rumusan masalah, bagaimana isu Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terdapat pada film 3 dara part 1 dan 2 ?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam (Subandi, 2011) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau hitungan melainkan berupa betuk tulisan atau kata-kata yang menghasilkan data deskriptif. Tujuan dalam metode deskriptif kualitatif ini adalah memberikan deskripsi yang lebih luas sehingga dapat dinarasikan dan membentuk bahasa yang dengan mudah dipahami (Cagas et al., 2021). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mengamati pengalaman,

pengetahuan, sikap, perasaan, pandangan orang, sehingga cocok untuk suatu hal yang bertujuan mengetahui mengapa, apa, di mana, dan bagaimana (Ehsani et al., 2016).

Metode pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan metode observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Metode observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi (Subandi, 2011). Observasi dalam penelitian ini menggunakan observasi tidak langsung, yaitu dengan mengamati objek penelitian melalui rekaman film 3 dara part 1 dan 2.

Metode dokumentasi adalah catatan berupa tulisan, gambar atau hasil karya seseorang yang digunakan untuk melengkapi data yang sudah didapat melalui observasi atau penelitian dengan metode sebelumnya (Subandi, 2011). Bentuk dokumentasi yang peneliti akan ambil yaitu berupa interaksi percakapan antar tokoh yang telah diseleksi terkait tema yang telah ditentukan.

Studi pustaka adalah teknik pengambilan data dengan mengumpulkan data melalui bahan-bahan terkait dengan penelitian, misalnya jurnal ilmiah, literatur ilmiah, buku, novel atau yang lainnya (Moto, 2019). Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan hasil yang teoritis sehingga mendapatkan hasil penelitian yang kuat.

Cara peneliti menganalisis Film 3 dara Part 1 dan 2 yaitu menggunakan analisis naratif milik Tzvetan Todorov dengan mengambil tiga struktur utama dalam menarasikan dialog pada film yaitu *Equilibrium* (keseimbangan), *Disruption* (gangguan), *Equilibrium* (keseimbangan kembali). Cara analisis yang peneliti gunakan yaitu dengan mengambil sebanyak 5 *scene* dari film 3 dara part 1 dan 2 yang sesuai dengan kategorisasi yang telah diambil dan adegan yang digunakan adalah adegan fisik terkait terjadinya Kekerasan Berbasis Gender (KBG).

Teknik pengambilan data yang diambil peneliti adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* merupakan teknik

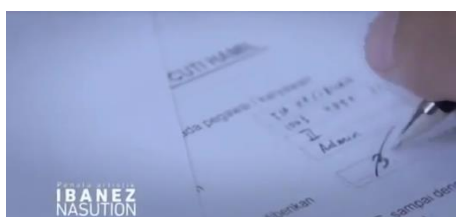
pengambilan data yang dimana populasi diambil dengan tujuan, mempunyai tujuan dan secara tidak acak (Nanda, 2019). Ketika menggunakan *purposive sampling* maka ada populasi merupakan wilayah yang terdiri dari subjek dan objek yang memiliki kriteria tertentu dan dipilih oleh peneliti untuk dijadikan bahan dan ditarik kesimpulan. Populasi yang diambil oleh peneliti berasal dari *scene-scene* dalam film 3 dara yang telah peneliti pilih sesuai dengan permasalahan yang diambil yaitu yang menunjukkan sikap Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dalam film.

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik validitas data triangulasi sumber. Uji keabsahan data digunakan peneliti untuk membandingkan data dengan teori terkait sehingga dapat memperkuat argumentasi peneliti. Teknik Triangulasi Sumber merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara serta dicari dengan teknik yang berbeda. Sesuai dengan teknik analisis yang dilakukan peneliti maka data bisa diuji keabsahannya dengan observasi, dokumentasi dan studi pustaka (Subandi, 2011) .

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kekerasan Berbasis Gender (KBG) dalam Konstruksi Sosial Masyarakat

Scene 1



Gambar 1. 3 dara part 1 (00:01:44 – 00:01:54)



3 dara part 2 (00:00:47 – 00:01:04)

Karyawan Affandy: "loh Pak, kita kan ngajuinnya 3 bulan, kok malah Cuma 2 bulan (diusir affandy keluar ruangan)."

Psikolog: "apa pendapat kalian tentang istri ?."

Affandy: "istri adalah pembantu suami, ah nggak maksud saya istri bertugas membantu suaminya."

Richard: "seperti menyiapkan makan, membereskan rumah, merapikan tempat tidur."

Jay: "mengurus anak dan lain sebagainya."

Pada *scene* yang pertama memiliki *story* yang sama mengenai bagaimana tokoh memperlihatkan dan menggunakan kekuasaannya sebagai seorang laki-laki yang dapat menganggap rendah kaum perempuan. Part 1 menceritakan Affandy adalah seorang bos yang tidak memberikan hak penuh bagi dua karyawan perempuan yang sedang hamil besar dan segera membutuhkan cuti, dari yang seharusnya mendapat hak 3 bulan oleh Affandy hanya disetujui 2 bulan saja. Karena Affandy memiliki prinsip 'dibalik laki-laki sukses ada perempuan yang tertindas' seolah ia tidak memiliki perasaan iba kepada perempuan yang sedang mengalami kesusahan. Pada part 2 terlihat ketiga tokoh masih menganggap rendah derajat perempuan sekalipun itu istri mereka sendiri. Affandy, Richard dan Jay berkata bahwa istri harus melayani suami, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mengurus anak dan pekerjaan yang lainnya, sedangkan suami sebagai kepala keluarga tidak peduli akan pekerjaan rumah dan hanya bertugas sebagai pencari nafkah.

Plot yang terlihat pada *scene* pertama adalah pada part 1 saat Affandy mencoret izin cuti karyawannya yang sebelumnya 3 bulan menjadi 2 bulan saja lalu mengusir karyawannya keluar ruangan. Pada part 2 saat ketiga tokoh laki-laki mengunjungi psikolog dan menceritakan masalah rumah tangga mereka yang pada awalnya didominasi oleh laki-laki.

Scene pertama semua gambar menunjukkan tahapan ***Equilibrium*** (**keseimbangan awal**) yang dimulai dengan keadaan awal di mana belum ada konflik dengan pemeran lainnya. Tahap ini dimulai dengan tokoh

antagonis yang masih menganggap perilaku mereka tidak salah dan wajar. Mereka berperilaku sebagai laki-laki yang memiliki konstruksi sosial istimewa dari masyarakat tentang laki-laki sebagai gender lebih tinggi daripada perempuan sehingga dapat berperilaku semaunya terhadap perempuan, menganggap perempuan lemah, bebas merendahkan pekerjaan perempuan bahkan terhadap pasangan mereka sendiri.

Konstruksi sosial masyarakat merupakan suatu hal yang dibentuk, mempunyai keunikan dan kekuatan yang harus dipatuhi suka atau tidak suka, mau atau tidak mau (Prasojo, 2015). Salah satu konstruksi sosial yang masih dipatuhi hingga saat ini adalah mengenai gender. Laki-laki dengan stigma maskulin nya dimata masyarakat memiliki kedudukan tinggi daripada perempuan, adanya hal tersebut tidak dipungkiri akan membuat perempuan lemah dan berakibat terjadi kekerasan yang dilakukan oleh pihak berkuasa (Umniyyah, 2021). Kekerasan yang dilakukan tidak hanya berkaitan dengan seksual namun juga tentang apa yang menjadi kelemahan perempuan. (Fenton & Jones, 2017).

Aturan di Indonesia dapat dibilang masih tradisional, dengan adanya sistem patriarki yang masih berkembang, mengakibatkan aturan yang ada menjadi tidak sehat, dampaknya akan merugikan satu pihak, laki-laki akan semakin kuat dan perempuan akan semakin lemah dalam tatanan kehidupan masyarakat (Maula, 2022). Pada *scene* Affandy tidak memberikan hak penuh cuti hamil terhadap karyawannya termasuk dalam tidak peduli dnegan kesetaraan gender. Walaupun terlihat remeh tetapi hal tersebut dapat menjadi tindak Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang menyerang psikis karyawan hamil, disaat mereka butuh istirahat dipaksa untuk tetap bekerja penuh.

Gambaran umum pula dalam masyarakat laki-laki adalah seseorang yang dilayani oleh perempuan. Pada rumah tangga istri akan menjadi tokoh yang selalu mendapat peran urusan rumah dan suami mendapat peran sebagai tokoh yang bekerja, akan dianggap tabu ketika ada suami yang menggantikan istri begitu sebaliknya (Nafisah, 2008). Sejatinya dalam

kehidupan rumah tangga kedudukan istri dianggap seimbang dalam hak dan kewajiban, hal tersebut menjelaskan bahwa seorang laki-laki yang telah menjadi suami berkewajiban membantu dalam hal rumah tangga, membantu merawat anak dan sebagainya, karena dengan adanya keseimbangan hak dan kewajiban dalam rumah tangga dapat mempertahankan keharmonisan rumah tangga (Nafisah, 2008).

3.2. Tokoh Antagonis dalam Mengekspresikan Kekerasan Berbasis Gender.

Scene 2



Gambar 2. 3 dara part 1 (00:41:40 – 00:42:05)



3 dara part 2 (00:37:10 – 00:37:50)

Jay:(menangis dan curhat)“*dia itu nyebelin Mas, gue tu sebenarnya ngga mau ribut Mas, tapi ini semua nguras energi gue banget tau nggak, gue sampe nggabisa mikir (sambil ngemil), gue capek kayak gini terus tau nggak sih Mas, emang salah kalo gue punya taste sendiri Mas ? Gue creative director Mas, tentu selera gue yang bagus kan ?.*”

Affandy : “*iyaa ini kan gue jawab, lo ngga salah Jay.*”

Jay:”*kok gitu mbak? Nggabisa mbak kita udah ada rencana. Kita juga harus pergi ngga bisa diam aja di rumah.*”

Grace:”*sayangg, dengerin mba aniek dulu.*”

Aniek:”*jadi begini, kami para istri mau minta restu, untuk bekerja dan kita berpikir kalo kita kerja akan lebih cepet ngumpul duit. Jadi kita yang kerja, kalian yang ngurusin rumah.*”

Pada *scene* yang kedua memiliki *story* tentang bagaimana pada masing-masing part tokoh antagonis mulai mendapatkan masalah yang selama ini belum pernah mereka hadapi. Pada part 1 tokoh Jay merasa dirinya tidak dihargai sebagai laki-laki oleh kekasihnya Grace dan membuat Jay kesal sehingga mengekspresikannya dengan menangis dan bercerita kepada sahabatnya Affandy dan Richard di apartemen Jay. Saat itu Jay memiliki

pemikiran ketika laki-laki telah memberikan argumen atau pendapat maka harus diterima karena menurut nya pendapat laki-laki itu mutlak dan paling realistis, terlebih Jay adalah seorang *creative director* sehingga ia ingin menang dalam segala hal yang berkaitan dengan kekasihnya. Pada part 2 suatu malam Affandy, Richard dan Jay berkumpul di kantor Affandy dan bercerita dengan perasaan kesal bahwa setelah menikah mereka merasa tidak memiliki uang karena uang suami untuk istri, uang istri untuk istri belum lagi saat mereka harus membiayai anak. Akan hal tersebut mereka berencana mencari cara untuk mendapat uang tambahan dengan cara investasi tanpa sepengetahuan istri mereka. Tepat satu bulan setelah investasi ternyata mereka telah tertipu dan menghabiskan seluruh aset mereka dan aset istri mereka sehingga terjadi pertengkaran.

Plot yang terdapat pada *scene* 2 ini pada part 1 ketika tokoh Jay menelfon Richard untuk segera datang ke apartemen Jay dan ia mulai menangis tersedu-sedu dan menceritakan permasalahannya dengan kekasihnya. Jay merasa dirinya juga berubah lebih sensitif dari yang sebelumnya tidak pernah sehingga membuat dirinya semakin sedih. Pada part 2 momen saat Affandy, Richard dan Jay sebagai tokoh antagonis mendatangi perkebunan untuk berdiskusi tentang investasi berujung persetujuan dan mereka rela menggadai rumah, apartemen, mobil hingga aset istri hanya untuk kesenangan mereka.

Pada *scene* ini kedua gambar masuk ke dalam tahap **disruption (kesadaran akan kekacauan/gangguan)**, dimulai dari pada part 1 Jay merasa dirinya berbeda dari hari-hari biasanya, ia merasa lebih sensitif dari sebelumnya, tidak pernah menyelesaikan masalah dengan bercerita dan menangis tetapi saat itu dia bisa menangis. Sadar akan adanya perubahan Affandy dan Richard sebagai teman Jay mendatangkan psikolog yang bernama Windy untuk menganalisis apa yang terjadi dengan Jay dan mendapat hasil Jay mengalami *Pra Menstruasi Syndrom* (PMS) yang biasanya terjadi terhadap perempuan, hal tersebut terjadi setelah mereka bertiga merendahkan perempuan. Pada part 2 setelah mereka investasi dan

ternyata tertipu membuat tokoh antagonis stress karena kehilangan aset kekayaan mereka dan mendapat tekanan dari istri mereka. Suatu saat istri-istri mereka ingin mengambil alih peran kepala keluarga kepada mereka karena para suami tidak bisa menjalankan kewajiban yang baik. Para istri memutuskan untuk bekerja dan suami diminta untuk menjaga rumah, memasak, hingga mengurus anak, mereka menjadi 'bapak rumah tangga'. Hal tersebut membuat Affandy, Richard dan Jay merasa martabat sebagai kepala rumah tangga dilecehkan dan terus melakukan permasalahan yang lebih parah.

Setiap gender memiliki masing-masing identitas dan aturannya di dalam kehidupan masyarakat. Laki-laki sejak mereka lahir di dunia sudah harus menanggung beban keluarga nantinya (Wandi, 2015). Permasalahan Jay adalah tentang hak setiap gender untuk memberikan pendapat dan berekspresi. Mengutarakan pendapat merupakan hak untuk semua gender termasuk perempuan, dalam hal apapun mengutarakan pendapat dapat dilakukan oleh siapapun tanpa terkecuali.

Banyak perempuan yang belum memiliki kebebasan dalam hidupnya dikarenakan adanya peraturan budaya yang melekat dalam setiap lingkungan masyarakat. Terlebih untuk budaya Jawa perempuan harus memiliki sifat yang nerima, pasrah, sabar, halus, setia, bakti kepada keluarga. Khusus untuk sifat nerima dan pasrah, perempuan merasa setiap apa yang mereka ingin utarakan selalu terdapat batasan dalam masyarakat, sehingga pendapat laki-laki lah yang selalu didengar dan diterima (Fitriani et al., 2019). Harus ada perubahan dalam tatanan kesetaraan gender dalam masyarakat, untuk hal mengutarakan pendapat perempuan sanggup dan mampu untuk itu, perempuan bebas untuk beperpendapat maupun dimintai pendapat.

Permasalahan yang terjadi pada part 2 adalah tentang bagaimana tugas seorang kepala rumah tangga yang seharusnya bisa mengayomi dan membuat keadaan stabil, bukan yang hanya mencari dan membuat masalah. Menjadi 'bapak rumah tangga' dalam tatanan kehidupan masyarakat masih tabu walaupun ada yang memang bertukar peran dengan istri nya dalam hal

bekerja. Adanya paksaan tokoh dalam menggantikan tugas istri membuat mereka merasa tidak dihargai sebagai kepala rumah tangga dan membuat hidup nya kacau. Tokoh takut ketika mereka melakukannya akan dianggap berbeda dari tugas seorang suami pada umumnya, takut ketika laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja akan terkucil dari masyarakat. Kebudayaan Indonesia menjunjung seorang laki-laki melalui hal kekuasaan, kekuatan, kemandirian, pekerjaan dan ketika laki-laki tidak bisa menunjukkan hal-hal tersebut maka akan dianggap gagal dalam mengkonstruksikan dirinya sebagai seorang laki-laki sejati (Demartoto, 2007).

Ketiga tokoh antagonis merasa dirinya yang harus dirajakan sehingga tidak adanya kesamaan hak dan kewajiban antara suami dan istri. Tidak salah ketika laki-laki ikut membantu meringankan pekerjaan rumah tangga, hal tersebut tidak akan mengurangi maskulinitas dari seorang suami. Keadaan rumah tangga tidak bisa lepas dari adanya saling membantu dan mengerti satu sama lain, dan mengelola emosi dengan baik, semua hal dibicarakan dalam segala urusan (Hess et al., 2000). Tetapi walaupun begitu sejatinya seorang laki-laki yang sebagai suami dan kepala rumah tangga bisa memberikan nafkah baik batin maupun fisik kepada keluarga (Sumiyatiningsih, 2014).

3.3. Advokasi/Perjuangan Tokoh dalam Memperjuangkan KBG

Scene 3



Gambar 3. 3 dara part 1 (01:11:18 – 01:11:56)



3 dara part 2 (00:52:58 – 00:53:08)

Affandy : “*sini kamu aja (memegang tangan Aniek). Aniek istri saya (menunjukkan ke karyawan kantor).*”

Monolog affandy : “*buat affandy, menjadi lelaki sempurna adalah menjadi suami yang membuat istrinya bangga dan kompak dan dicintai anaknya.*”

Jay : (nunjuk perabotan rumah) “*ini furniture rumah eyang mahal-mahal, antik, pasti banyak yang mau sewa ke kita, untuk apa ? iklan, pemotetran, film. Caranya gimana ? ya kita iklanin aja di situs internet.*”

Richard : “*boleh juga ide lu.*”

Affandy : “*cek instagram kita dong (tertawa terbahak-bahak).*”

Pada *scene* yang ketiga memiliki *story* tentang bagaimana para tokoh antagonis mulai sadar akan kesalahan dan berusaha menjadi laki-laki yang bertanggung jawab. Part 1 menggambarkan Affandy seorang bos yang sebelumnya tidak peduli dengan kesusahan perempuan mulai sadar akan susahnya menjadi perempuan yang membutuhkan hak nya dalam bekerja sehingga ia dalam perusahaan memberikan hak karyawan perempuan yang sedang hamil dengan memberikan cuti sesuai dengan aturan yang berlaku dan membuka ruang laktasi untuk karyawan yang menyusui. Affandy menjadi laki-laki yang peduli terhadap hak perempuan dalam dunia kerja dan peduli akan kesetaraan serta keadilan dan meminimalisir tindak KBG. Part 2 tokoh antagonis Affandy, Richard dan Jay mulai mencari cara untuk mendapatkan uang demi melunasi hutang nya dan kembali menjadi kepala rumah tangga. Mereka inisiatif untuk menyewakan barang antik milik mertua Affandy kepada orang lain dan mendapat upah.

Plot pada *scene* ketiga, part 1 terletak saat Affandy membuka ruang laktasi untuk karyawan perempuan yang memiliki bayi sehingga mudah dalam urusan kerja dan rumah. Pada part 2 terletak pada Affandy, Richard dan Jay menyewakan barang antik, membersihkan hingga mendapatkan hasil dari usaha tersebut.

Scene 3 termasuk dalam tahap ***Ekulibrium (keseimbangan kembali)***, di mana terlihat pada part 1 yang sebelumnya terdapat masalah dengan tidak peduli dengan permasalahan perempuan, Affandy mulai memperhatikan apa yang seharusnya ia siapkan agar karyawannya nyaman dan segan dengannya. Pada part 2 adanya usaha dari para suami untuk mendapatkan pendapatan dan dapat melunasi hutang yang perbuat sendiri.

Pada dunia pekerjaan, setiap pekerja memiliki hak yang harus mereka dapatkan dan hak didapatkan oleh seluruh karyawan baik itu laki-laki maupun perempuan. Nyatanya sampai saat ini pemberian hak masih tidak adil dikarenakan stigma gender yang masih melekat dalam masyarakat Indonesia. Pekerja laki-laki yang banyak mendapatkan haknya sebagai karyawan sedangkan perempuan masih belum mendapatkan hak penuh (Susiana, 2017). Bukan hanya tentang upah melainkan yang ada hak non materil yang harus disediakan oleh perusahaan khususnya kepada pekerja perempuan (Firnanda, 2021).

Pada gambar part 2 menjelaskan tentang bagaimana tokoh yang sekaligus kepala rumah tangga menjadi tonggak dalam menyelesaikan masalah yang mereka lakukan sendiri. Adanya kekurangan finansial membuat ketiga tokoh memutar otak agar kebutuhan rumah tangga nya terpenuhi dan menghindari pertengakaran. Berkomitmen atau melangkah ke jenjang pernikahan merupakan hal yang sangat diperhitungkan dalam sisi apapun, ekonomi, mental, kesehatan, tanggung jawab, serta banyak lagi dan laki-laki yang menjadi kunci keberhasilan rumah tangga akan bertahan (Permana & Medynna, 2021). Adanya usaha para tokoh bisa menghindarkan tidak KBG dan membuat mengerti akan pentingnya usaha dalam memperjuangkan rumah tangga.

Scene 4



Gambar 4. 3 dara part 1 (00:27:25 – 00:27:42)



3 dara part 2 (01:22:18 – 01:22:47)

Affandy : “*heh, istri bapak itu adalah bagian dalam hidup bapak.*”

Suami Ibu Kost : “*heh dengerin ya, biar dikata dia pendek itu tetep bini gue, mau gue injek, gue lipet-lipet, gue buang itu urusan gue, kenapa lo ikut campur hah ?.*”

Affandy:”*Niek, maafin perlakuan aku ? (tatapan haru).*”

Aniek:”*enaknya sebagai seorang istri itu menikmati proses permintaan maaf suaminya (sambil tertawa).*”

(richard dan jay saling memeluk istrinya)

Pada *scene* 4 memiliki *story* bagaimana tokoh di film part 1 dan part 2 sama-sama menjadi tokoh antagonis yang ingin melindungi dan menghargai perempuan. Part 1 tokoh Affandy dan Jay sedang berkunjung ke rumah kost untuk mencari keberadaan pelayan bar Mel. Saat itu Affandy sedang bertanya dengan Ibu kost tentang Mel, karena Ibu kost memiliki suami yang sangat cemburuan, sang suami cemburu buta kepada sang istri yang berbicara dengan Affandy. Sang suami langsung menarik tangan istrinya dan adu mulut sambil melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya. Affandy yang mengetahui hal tersebut tidak terima dengan perlakuan sang suami kepada istrinya karena dianggap nya tidak menghargai perempuan walaupun mereka pasangan suami dan istri. Affandy langsung mencoba meleraikan suami Ibu kost yang melakukan kekerasan sampai suami dan Affandy bertengkar. Part 2 menceritakan bagaimana Affandy, Richard dan Jay menuurnkan ego mereka untuk meminta maaf atas kesalahan yang mereka perbuat sehingga menyebabkan permasalahan rumah tangga yang serius dan sampai para istri harus banting tulang melunasi hutang.

Plot pada *scene* 4 ditunjukkan pada part 1 aksi heroik Affandy melindungi Ibu kost dari serangan KDRT suaminya dan berhasil menggagalkannya. Pada part 2 saat para suami meminta maaf dan memeluk para istri serta berjanji akan selalu melibatkan istri dalam hal apapun dalam urusan rumah tangga mereka.

Scene 4 termasuk dalam tahap ***Ekulibrium (keseimbangan kembali)***, di mana terlihat pada part 1 yang sebelumnya Affandy suka melihat

perempuan menderita mulai tidak tahan melihat laki-laki yang kasar terhadap perempuan, sehingga Affandy membela Ibu kost yang terancam mendapat KDRT oleh suaminya. Pada part 2 adanya usaha dari para suami untuk mendapatkan kata maaf dari para istri mereka dan berusaha untuk menjadi kepala keluarga yang bisa bertanggung jawab dan selalu peduli dengan rumah tangga.

Pada penjelasan diatas suami dari Ibu kost telah melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Tindak KDRT merupakan suatu tindakan melanggar hak asasi manusia, kekerasan dalam bentuk apapun akan menjadi hal negatif dalam kehidupan setiap manusia, meskipun dalam keluarga sekalipun (Santoso, 2019). Adanya dialog “Suami Ibu Kost : *“heh dengerin ya, biar dikata dia pendek itu tetep bini gue, mau gue injek, gue lipet-lipet, gue buang itu urusan gue, kenapa lo ikut campur hah ?.”* mencerminkan masih adanya ketidaksetaraan gender yang menganggap suami adalah pencari nafkah, semua kebutuhan ditanggung oleh suami dan istri harus selalu patuh terhadap apa yang dilakukan oleh suaminya. Walaupun dalam masyarakat laki-laki memiliki hak atas rumah tangga nya bukan berarti ketika suami melakukan KDRT terhadap perempuan diwajarkan, seorang perempuan juga bisa menunjukkan kuasanya sebagai manusia yang berhak hidup damai dan sebagai laki-laki yang bertanggung jawab atas rumah tangga sepatutnya bisa saling melindungi terlebih terhadap istri dan anggota keluarga perempuan lain (Farmawati, 2018).

Melindungi perempuan bukan hanya dengan melindungi secara fisik tetapi juga melindungi dengan membuat perempuan merasa nyaman. Pada dunia pernikahan seharusnya sudah tidak ada lagi rasa untuk mempertahankan ego. Apabila merasa ingin selalu dihargai dan menang akan membuat rumah tangga menjadi tidak harmonis. Tidak salah pula dalam hubungan suami istri apapun keputusan yang akan suami ambil harus berdiskusi dan membiarkan istri memberikan pendapat. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa tidak ada batasan bagi seorang perempuan untuk mengemukakan pendapatnya di manapun dan kapan pun (Fitriani et al.,

2019). Meminta maaf dan mengakui kesalahan terhadap pasangan suami istri juga tidak mengurangi maskulinitas suami, dengan meminta maaf akan membuat hubungan semakin erat dan bisa mengantisipasi terjadinya permasalahan yang sama dalam rumah tangga dan pasangan bisa saling terbuka (Nafisah, 2008).

Scene 5



Gambar 5. 3 dara part 1 (01:11:57 – 01:12:25)



3 dara part 2 (01:23:56 – 01:24:56)

Monolog richard : *“untuk richard, menjadi lelaki sempurna adalah lelaki yang berani memulai dengan 1 hubungan dan diakhiri dengan restu orang tua pasangan.”*

Affandy: *“kalau sampai masih ada yang remehin pekerjaan ibu rumah tangga,..”*

Richard: *“gue bakal tumis tu orang.”*

Jay : *“terus mulutnya gue pel pake karbol.”*

Affandy: *“terus gue setrika sampe halus. Pekerjaan ibu rumah tangga sudah dikerjakan tiga orang aja masih susah.”*

Richard: *“istri kita ? ngerjain Cuma sendirian. Gilaa.”*

Pada *scene 5* memiliki story memperlihatkan pada part 1 dan 2 bagaimana tokoh menghargai perempuan, menyayangi dan perhatian terhadap masing-masing pasangan mereka. Part 1 memperlihatkan tokoh Richard yang sebelumnya adalah seorang laki-laki buaya yang tidak pernah puas dengan satu perempuan, merasa dirinya kaya sehingga dicintai banyak perempuan, mulai sadar akan perilakunya yang semakin tidak menghargai perempuan ia dengan sadar berkomitmen akan menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dengan satu perempuan dan direstui oleh kedua orang tua pasangan. Pada part

2 setelah merasakan menjadi seorang ‘bapak rumah tangga’ tokoh antagonis Affandy, Richard dan Jay mulai menghargai dan merasakan bagaimana rasanya menjadi seorang ibu rumah tangga yang harus bisa mengerjakan segala hal tanpa mengeluh untuk keluarganya.

Plot pada *scene 5* terletak, pada part 1 saat tokoh Richard mulai serius dengan Kasih anak dari Affandy dan berani untuk meminta restu akan menikahi Kasih. Pada part 2 terletak pada ketiga tokoh antagonis Affandy, Richard dan Jay mendatangi psikolog kembali dan menceritakan bagaimana susahny menjadi ‘bapak rumah tangga’, mengeluh susahny menjadi istri mereka yang harus bisa segala hal dan akan meminta para suami untuk senantiasa membantu istri mereka.

Scene 5 termasuk dalam tahap ***Ekulibrium (keseimbangan kembali)***, di mana terlihat pada part 1 yang sebelumnya Richard adalah laki-laki yang suka memperlakukan perasaan perempuan menjadi sadar bahwa perbuatannya tidak benar dan hanya menyakiti perasaan perempuan, sehingga ia mulai serius dengan 1 perempuan yang benar ia cintai. Pada part 2 adanya penyelesaian mendalam bagi para tokoh antagonis yang sebelumnya meremehkan pekerjaan istri yang hanya sebagai ibu rumah tangga menjadi sangat menghargai apa yang dilakukan istri mereka dirumah seorang diri mengurus pekerjaan rumah. Karena sudah merasakan menjadi iba dan lebih menyayangi istri mereka.

Memasuki usia dewasa seorang laki-laki biasanya akan serius dalam memilih pasangan hidup. Mencari pasangan hidup pada usia dewasa biasanya akan mencapai level intim yaitu berpacaran. Turner dan Helms dalam (Asriana, W., & Ratnasari, 2012) berpendapat berpacaran merupakan tindakan secara sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan menyeleksi pendamping hidup. Kemungkinan dalam proses tersebut seseorang tidak hanya dekat dengan satu pasangan saja melainkan proses ‘seleksi’ dengan pasangan yang lain. Hal tersebut dapat terjadi kepada perempuan dan laki-laki, namun karena dalam masyarakat laki-laki lah yang

harus mencari jodoh maka biasanya laki-laki tidak hanya menjalin hubungan dengan satu perempuan (Asriana, W., & Ratnasari, 2012).

Tindakan tersebut tidak menjadikan laki-laki seseorang yang tangguh atau terlihat keren, melainkan terlihat sebagai laki-laki yang tidak bisa menghargai perempuan dan tidak bisa setia dengan pasangan. Oleh karena itu sebagai laki-laki yang seharusnya bertanggung jawab atas memulai suatu hubungan harus berani teguh dengan satu perempuan, serius sampai pada akhirnya ke jenjang yang lebih, dengan itu bisa dikatakan sebagai laki-laki yang mendukung kesetaraan gender dan mengurangi tindak KBG (Permana & Medynna, 2021).

Pada part 2 memperlihatkan bagaimana rasanya menjadi istri yang hanya diam dirumah mengurus pekerjaan rumah tangga, mengurus anak, sedangkan suami pergi bekerja. Rutinitas tersebut akan menjadi hal yang membosankan ketika tidak ada sosok yang menyemangati dan memberikan perhatian lebih ke istri yang menjadi ibu rumah tangga. Banyak kasus ibu rumah tangga mengalami tingkat depresi yang tinggi, karena menjadi ibu rumah tangga tidak hanya mengurus tentang bagaimana menjadi istri atau ibu yang baik (Dawood & Habib, 2018). Ketika perempuan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, sebagai seorang laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga dan suami harus senantiasa mendukung istri, menghibur istri, melibatkan apapun kepada istri bahkan hal kecil dan tidak membuat masalah berarti dalam rumah tangga (Nafisah, 2008).

4. PENUTUP

Berdasarkan pada data yang peneliti peroleh, isu Kekerasan Berbasis Gender (KBG) yang terdapat pada film 3 dara part 1 dan 2 menunjukkan masih adanya stigma tradisional mengenai maskulin dan feminin dalam konstruksi sosial masyarakat. Temuan dari struktur narasi Todorov yaitu *equilibrium* (awal situasi) bermula saat tokoh laki-laki utama dalam film 3 dara part 1 dan 2 masih menunjukkan jati diri sesuai dengan stigma masyarakat yang mendarah daging yaitu seorang laki-laki memiliki sifat yang kuat, keras, mencari nafkah untuk keluarga dan tidak mengerjakan pekerjaan domestik,

sehingga dengan pernyataan tersebut bisa menjelaskan bagaimana laki-laki masih memposisikan mereka berada diatas perempuan, laki-laki bisa melakukan apapun kepada perempuan bahkan kekerasan, baik itu kekerasan fisik atau mental dan hal tersebut dianggap lumrah dalam masyarakat sehingga bila dibiarkan akan merambat menjadi Kekerasan yang lebih lagi yaitu Kekerasan Berbasis Gender (KBG).

Struktur kedua *disruption* (tengah/keseimbangan) munculnya masalah yang dialami para tokoh secara internal yaitu mulai kehilangan jati dirinya sebagai laki-laki dan merasa dirinya terhina ketika sebagai kepala rumah tangga harus menggantikan posisi istri mereka di rumah. Setelah melewati masalah yang seharusnya dirasakan oleh perempuan, membuat ketiga tokoh dalam film 3 dara part 1 dan 2 mulai mengerti bagaimana rasanya menjadi perempuan yang selalu digoda oleh laki-laki, menahan malu dan sakit hati serta merasakan bagaimana lelahnya hanya menjadi ibu rumah tangga yang mengurus segala sesuatu sendiri tanpa dibantu oleh mereka sebagai suami.

Struktur ketiga *equilibrium* (akhir/usaha untuk memperbaiki) mencapai usaha para tokoh sebagai laki-laki yang selalu menghargai perempuan, berkomitmen dan mencegah terjadinya KBG. Berusaha untuk memperbaiki kesalahan dengan menjadi laki-laki bertanggung jawab, memberikan kesempatan untuk perempuan maju ke depan sama dan setara dengan laki-laki di setiap hal.

Penelitian ini masih terbatas dan terdapat banyak kekurangan karena menggunakan satu film tentang gender yang berjudul 3 p part 1 dan 2 dan hanya sebatas bagaimana tokoh menunjukkan KBG. Saran yang bisa peneliti berikan adalah penelitian selanjutnya menggunakan film keluaran terbaru yang membahas tentang KBG dan kesetaraannya, sehingga bisa menjadi penelitian yang lebih lengkap.

PERSANTUNAN

Puji Syukur dan Terima Kasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia kepada para hamba-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini untuk menempuh pendidikan Sarjana. Terima

Kasih pula kepada Dosen Pembimbing Bpk. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A. yang telah memberikan arahan bagaimana skripsi ini hingga selesai. Terima Kasih pula kepada kedua Orang Tua, Keluarga, Kakak, Adik serta orang-orang terkasih yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi. Semoga kebaikan, dukungan serta doa yang diberikan bisa menjadi semangat peneliti untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. (2018). Fenomena Kekerasan Berbasis Gender dan Upaya Penanggulangannya. *Petitum*, 6(2), 76–86.
- Arkian, M. R. N., Drajat, M. S., & Ahmadi, D. (2018). Peran Public Relations dalam Film Hancock. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.214>
- Asriana, W., & Ratnasari, Y. (2012). Kecemburuan pada laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perselingkuhan pasangan melalui media internet. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 77–89. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/38>
- Cagas, J. Y., Biddle, S. J. H., & Vergeer, I. (2021). Yoga not a (physical) culture for men? Understanding the barriers for yoga participation among men. *Complementary Therapies in Clinical Practice*, 42(July 2020), 101262. <https://doi.org/10.1016/j.ctcp.2020.101262>
- Dawood, E., & Habib, F. (2018). Comparison of Depression and Anxiety between Housewife and Employed Pregnant Women. *International Journal of Nursing*, 5(2), 23–31. <https://doi.org/10.15640/ijn.v5n2a3>
- Demartoto, A. (2007). *Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya Dalam Media*. 3–3.
- Ehsani, M., Taleghani, F., Hematti, S., & Abazari, P. (2016). Perceptions of patients, families, physicians and nurses regarding challenges in cancer disclosure: A descriptive qualitative study. *European Journal of Oncology Nursing*, 25, 55–61. <https://doi.org/10.1016/j.ejon.2016.09.003>
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif; Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media* (1st ed.). Kencana Prenada Media Group.

www.prenadamedia.com

- Farmawati, C. (2018). Peningkatan Peran Masyarakat dalam Pencegahan KDRT Melalui Penyuluhan Anti Kekerasan Berbasis Gender. *Muwazah*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v10i2.1779>
- Fenton, R., & Jones, C. (2017). An exploratory study on the beliefs about gender-based violence held by incoming undergraduates in England. *Journal of Gender-Based Violence*, 1(2), 147–167. <https://doi.org/10.1332/239868017X15090095609822>
- Firnanda, S. I. F. B. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Perempuan Atas Hak Cuti Haid dan Menyusui Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan (Studi Kasus di PT Bentoel Malang). *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 27(12), 1-33 : 29. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/11520>
- Fitriani, N., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Hati Sinden Karya Dwi Rahyuningsih: Kajian Feminisme Liberal. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i1.29818>
- Hess, U., Senecal, S., Kirouac, G., Herrera, P., Philippot, P., & Kleck, R. E. (2000). Emotional expressivity in men and women: Stereotypes and self-perceptions. *Cognition and Emotion*, 14(5), 609–642. <https://doi.org/10.1080/02699930050117648>
- Hutabarat, R. M., Tardi, S. A., Qibtiyah, A., & Salampesy, O. C. (2022). *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*. Komnas Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id>
- Ilham, B. (2019). Karakter Laki-laki Dalam Program Televisi (Analisis Resepsi Peran Pria Sebagai Pekerja Rumah Tangga Dalam Program Sitkom Dunia Terbalik Di RCTI). *Komuniti*, 11(1), 58–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/komuniti.v10i3.5945>
- Maula, D. A. H. (2022). Eksistensi Kekerasan Terhadap Laki-Laki dalam Perspektif Kajian Kekerasan Berbasis Gender. *Syntax Literate*, 7(8.5.2017), 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism->

spectrum-disorders

- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail, Edisi 6 Buku 1* (D. Opi (ed.); 6th ed). Penerbit Salemba Humanika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Moto, M. M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20–28. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i1.16060>
- Nafisah, D. (2008). Politisasi Relasi Suami-Istri: Telaah KHI Perspektif Gender. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 3(2), 195–208. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/yinyang/article/view/197>
- Nanda, I. W. P. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan. *Pengaruh Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*, 81(9), 1689–1699.
- Permana, M. Z., & Medynna, A. D. N. (2021). Ribet!: Persepsi Menikah pada Emerging Adulthood. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 10(3), 248. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i3.5509>
- Prasojo, M. N. B. (2015). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Alam Gunung Merapi. *Oktober, 2015*(2), 1–16. <https://media.neliti.com>
- Rais, N. F., Manurung, G. P., & Wardani, A. K. (2019). Analisis Keberlakuan RKUHP dan RUU-PKS dalam Mengatur Tindak Kekerasan Seksual. *Lex Scientia Law Review*, 3(1), 55–68.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (M. H. Dr. Widyatmike Gede Mulawarman (ed.); 1st ed.). Penerbit Garudhawaca. https://www.google.co.id/books/edition/Pengantar_Gender_dan_Feminisme/tDUtDQAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&printsec=frontcover
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>

- Santoso, A. B. (2019). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>
- Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2018). Hegemoni Budaya Patriarki Pada Film (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal Semiotika*, 12(1), 36–61. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia*, 11;2(19), 173–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/harmonia.v11i2.2210>
- Sumiyatiningsih, D. (2014). Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan dalam. *WASKITA: Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 4, 139–154. [file:///C:/Users/Win 7/Downloads/178-Article Text-356-1-10-20160212.pdf](file:///C:/Users/Win%207/Downloads/178-Article%20Text-356-1-10-20160212.pdf)
- Susiana, S. (2017). Perlindungan Hak Pekerja Perempuan dalam Perspektif Feminisme. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 207–222. [file:///C:/Users/Win 7/Downloads/Jurnal hak pekerja perempuan suliana.pdf](file:///C:/Users/Win%207/Downloads/Jurnal%20hak%20pekerja%20perempuan%20suliana.pdf)
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia Sumekar Tanjung Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. *Komunikasi*, 6(2), 91–104.
- Tzvetan, T., & Arnold, W. (1969). Structural analysis of narrative. In *NOVEL: A forum on fiction*. *Duke University Press*, 3(1), 70–76. <http://www.jstor.org/stable/1345003>
- Umniyyah, Z. (2021). Kekerasan Berbasis Gender : Belenggu Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 1(1), 22. <https://doi.org/10.19184/fgs.v1i1.22323>
- Wandi, G. (2015). Gusri Wandu / Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender Vol.V No.2 Tahun 2015. *Kafa'ah : Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 2, 239–255.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak (Journal of Communication)*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Widiastuti, D. K. (2018). Representasi Feminitas Pada Karakter Affandi Dalam Film 3 Dara. *Institutional Repository: Institut Seni Indonesia Surakarta*, 1.

- Widisanti S, N. M., & Ratih P, S. D. (2020). Peran Film Anak-Anak dalam Membentuk Maskulinitas-Feminitas Sebagai Normativitas: Kajian Terhadap Dua Film TV Seri Anak-Anak Nella The Princess Knight dan Sofia TheFirst. *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana*, 26(1), 1–19. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/view/2097>
- Zaqiyah, N. R., Kate, W., & Restuviani, A. N. (2021). *Situasi Kekerasan Berbasis Gender di Indonesia Selama Pandemi COVID-19*. <https://jakartafeminist.com/>